

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperbilirubin dapat diartikan sebagai kondisi di mana kadar bilirubin dalam serum mencapai atau melebihi 5 mg/dL (86 μ mol/L). Kondisi ini sering ditemui pada bayi cukup bulan (50-70%) maupun bayi prematur (80-90%). Sebagian besar hiperbilirubin bersifat fisiologis dan tidak memerlukan pengobatan khusus. Namun, karena bilirubin memiliki potensi toksik, penting untuk memantau semua bayi baru lahir guna mendeteksi kemungkinan terjadinya hiperbilirubin berat (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2024 disebutkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Dunia tahun 2024 sebesar 59 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2025, AKB di Indonesia mengalami penurunan yaitu 25,23 per 1000 kelahiran hidup yang artinya sudah hampir mencapai target MDGs 2024 yaitu sebesar 25 per 1000 kelahiran hidup. Meski terdapat penurunan dari tahun sebelumnya, jumlah tersebut masih tercatat cukup tinggi (WHO, 2024). berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2024 didapatkan pada tahun 2024 angka kematian neonatus sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup dan 78,5% kematian yang terjadi pada neonatus sekitar usia 0-6 hari. Komplikasi terbanyak pada neonatus adalah, ikterus, asfiksia,, tetanus, hipotermi, infeksi, berat badan lahir rendah, trauma lahir, kelainan kongenital, dan sindroma gangguan pernafasan (SDKI, 2024)

Hiperbilirubin yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan otak permanen. Sebagian besar kasus penyakit ikterik neonatus disebabkan oleh hiperbilirubin tak terkonjugasi, yang terjadi karena pembentukan bilirubin berlebihan dan karena hepar neonatal tidak mampu membersihkan bilirubin dari darah dengan cukup cepat. Jenis penyakit kuning ini, yang dikenal sebagai 2 ikterik fisiologis, biasanya tidak berbahaya; meskipun harus diawasi, kemungkinan besar penyakit ini tidak memerlukan pengobatan. Namun, ada beberapa neonatus menderita ikterik fisiologis yang berlebihan atau ikterik patologis yang mana kasus-kasus ini harus ditangani dengan fototerapi atau bahkan mungkin memerlukan transfusi tukar untuk mengurangi risiko ensefalopati bilirubin akut atau kernikterus (Lin et al., 2022).

Penanganan utama kasus hiperbilirubin saat ini melibatkan pemberian fototerapi, tranfusi albumin, dan perlindungan hepar. Fototerapi memiliki potensi efek samping seperti diare, dehidrasi, ruam kulit, gangguan retina, hipertermia, Bronze Baby Syndrome, letargi, gelisah, dan bahkan dapat berisiko menyebabkan kemandulan pada bayi laki-laki. Selain itu, fototerapi juga dapat menciptakan stres karena selama proses tersebut, bayi terpisah dari ibunya. Oleh karena itu, perawat perinatal sebagai bagian yang integral dalam tim perawatan perlu mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas fototerapi dan pada saat yang sama mengurangi dampak efek samping yang mungkin timbul akibat terapi tersebut (Setiarini et al., 2022).

Pijat bayi yang juga dikenal sebagai baby massage, telah menjadi kebiasaan yang umum di Indonesia dan beberapa negara Asia. Praktik ini memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan berat badan bayi, meningkatkan fungsi kekebalan tubuh bayi, meningkatkan kualitas tidur bayi, dan menurunkan kadar bilirubin serum dalam darah. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa fototerapi atau sinar biru juga dapat efektif tergantung pada kualitas cahaya yang diberikan dengan jarak 10-20 cm, semakin dekat jarak bayi dengan sinar fototerapi semakin efektif dalam menurunkan kadar bilirubin total (Lin et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmadipour dkk (2023), menunjukkan bahwa terapi pijat yang dikombinasikan dengan fototerapi efektif dalam menurunkan kadar bilirubin ($p < 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kenari dkk. (2024). menyatakan bahwa penggunaan fototerapi dengan terapi pijat dapat menurunkan kadar bilirubin sebesar 70%, durasi fototerapi dan rawat inap di rumah sakit dibandingkan dengan hanya fototerapi saja 50%. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi pijat sebagai terapi pendamping fototerapi dalam menurunkan kadar bilirubin pada neonatus dengan hiperbilirubin.

Data studi pendahuluan dalam rekam medis di Ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan, kasus neonatus dengan hiperbilirubin selama penulis berdinas di ruangan tersebut mulai tanggal 2 hingga 14 September 2024 tercatat sebanyak 3 pasien. Penulis melakukan anamnesa pada setiap pasien dan ditemukan bahwa setiap pasien mengalami ikterik neonatus. Maka dari itu, penulis sangat tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan pada neonatus yang mengalami

hiperbilirubin dan terapi pijat dipilih sebagai terapi pendamping fototerapi karena dinilai efektif menurunkan kadar bilirubin serum pada bayi.

1.2 Batasan Masalah

Pada studi kasus ini berfokus penatalaksanaan masalah keperawatan hiperbilirubin pada pasien bayi di ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu “ asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin menggunakan fototerapi dan terapi pijat untuk menurunkan kadar bilirubin di ruang nicu rumah sakit muhammadiyah lamongan ?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian dari Karya Ilmiah Akhir (KIA) bertujuan untuk melaksanakan “ asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin menggunakan fototerapi dan terapi pijat untuk menurunkan kadar bilirubin di Ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin menggunakan fototerapi dan terapi pijat untuk menurunkan kadar bilirubin di Ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan

- 2) Mampu menegakan diagnosa asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin menggunakan fototerapi dan terapi pijat untuk menurunkan kadar bilirubin di Ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan
- 3) Mampu menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin menggunakan fototerapi dan terapi pijat untuk menurunkan kadar bilirubin di Ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan
- 4) Mampu melakukan implementasi asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin menggunakan fototerapi dan terapi pijat untuk menurunkan kadar bilirubin di Ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan
- 5) Mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin menggunakan fototerapi dan terapi pijat untuk menurunkan kadar bilirubin di Ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan
- 6) Mampu melakukan analisis asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin menggunakan fototerapi dan terapi pijat untuk menurunkan kadar bilirubin di Ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Akademis

Hasil penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perkembangan ilmu keperawatan anak khususnya dalam hal asuhan keperawatan anak dan sebagai sarana pembandingan bagi dunia ilmu pengetahuan dalam memperkaya informasi tentang cara menangani hiperbilirubin pada anak dengan terapi pijat pendamping fototerapi untuk menurunkan kadar bilirubin di Ruang NICU Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan.

1.5.2 Bagi Praktis

1) Bagi Penulis

Meningkatkan critical thinking dan wawasan bagi pembaca dalam mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien neonatus yang didiagnosis hiperbilirubin dan merupakan proses pembelajaran dalam memberikan asuhan keperawatan anak dan pengalaman nyata bagi penulis dalam menganalisis suatu masalah khususnya tentang hiperbilirubin pada anak serta menerapkan teori yang telah didapatkan selama perkuliahan. Dan juga merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan profesi Ners.

2) Bagi Pasien

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat memberikan informasi kepada keluarga neonatus dengan hiperbilirubin tentang penatalaksanaan khususnya asuhan keperawatan pada pasien Hiperbilirubin yang diberikan terapi pijat sebagai terapi pendamping fototerapi untuk menurunkan kadar bilirubin serum.

3) Bagi Profesi

Menjadi acuan bagi perawat dalam melakukan implementasi asuhan keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubin

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai fototerapi dan terapi pijat dalam menurunkan kadar bilirubin pada anak hiperbilirubin serta sebagai masukan atau baha pembanding bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis atau penelitian yang lebih luas.